



ANALISIS PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2019 – 2022

Jason Matthew, Anitaria Siregar

Akuntansi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2024, 01-31

Revised: 2024, 04-30

Accepted: 2024, 05-05

Keywords:

Fraud Hexagon,
Fraudulent Financial Reporting,
Dechow F-Score.

ABSTRACT

Penelitian ini dibuat untuk menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2022. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan pengukuran Dechow F-Score. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keenam elemen *fraud hexagon* (S.C.C.O.R.E) dengan menggunakan proksi *financial stability*, *CEO education*, *government project*, *effective monitoring*, *change in auditor*, dan *number of CEO's picture*. Penelitian ini menggunakan 88 sampel dari 22 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2022. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *effective monitoring*, dan *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara *CEO education*, *government project*, dan *number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

This study was conducted to analyze the effect of fraud hexagon on fraudulent financial reporting of transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 - 2022. The dependent variable in this study is fraudulent financial reporting using the Dechow F-Score measurement. The independent variables in this study are the six elements of the fraud hexagon (S.C.C.O.R.E) using the proxy's financial stability, CEO education, government project, effective monitoring, change in auditor, and number of CEO's picture. This study used 88 samples from 22 transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 - 2022. The analysis method used is descriptive statistical analysis and logistic regression. The results showed that financial stability, effective monitoring, and change in auditors have an influence on fraudulent financial reporting. While CEO education, government projects, and the number of CEO's pictures have no influence on fraudulent financial reporting.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Jason Matthew

Akuntansi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

Jl. Jend. Sudirman No.51 5, RT.004/RW.4, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

jasonmatthew4321@gmail.com

Pendahuluan

Dalam perekonomian, pertumbuhan kinerja perusahaan dapat dicerminkan melalui laporan keuangan yang menyajikan data dan aktivitas operasional perusahaan (Octani et al., 2022). Maka dari itu, agar menunjukkan pertumbuhan kinerja perusahaan, pihak manajemen akan berusaha dengan berbagai cara untuk menunjukkan laporan keuangan yang baik. Keinginan manajemen dalam selalu menunjukkan laporan keuangan yang baik dapat menjadi dorongan untuk melakukan kecurangan dalam merubah laporan keuangan perusahaan atau disebut juga sebagai *fraudulent financial reporting* (Setiawati & Baningrum, 2018).

Menurut ACFE Indonesia (2020) melalui survey yang dilakukan pada tahun 2019, *fraudulent financial reporting* hanya menyumbang sebesar 9,2% dari kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia, walaupun begitu kerugian finansial yang dihasilkan hamper setara dengan kasus *fraud* lainnya yaitu sebesar Rp. 242.260.000.000 dari kerugian total *fraud* sebesar Rp. 873.430.000.000. Hasil survey ini sejalan dengan survey ACFE (2022) yang dilakukan secara global dimana

fraudulent financial reporting menempati urutan pertama dari kerugian finansial yang dihasilkan. Kedua survey ini menyatakan bahwa *fraudulent financial reporting* merupakan *fraud* yang paling berbahaya karena berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian perusahaan.

Salah satu kasus *fraudulent financial reporting* yang terjadi di Indonesia berasal dari salah satu perusahaan sektor transportasi dan logistik, yaitu PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019. Perusahaan ini melakukan manipulasi pencatatan piutang dalam laporan keuangan sehingga menghasilkan laba yang lebih besar. Dilihat dari sektor PT Garuda Indonesia Tbk, yaitu transportasi dan logistik, sektor ini menempati urutan ke-6 dalam sektor yang paling dirugikan akibat *fraud* (ACFE Indonesia, 2020). Menurut penelitian Agustian & Syofyan (2022), sektor transportasi dan logistik berpotensi mengalami kebangkrutan selama tahun 2020 dimana pandemi Covid-19 sedang berlangsung. Dalam tahun krisis, peluang untuk melakukan *fraudulent financial reporting* semakin tinggi dikarenakan resesi ekonomi dapat menimbulkan tekanan yang lebih kepada manajemen untuk memenuhi target (Vousinas, 2019).

Besarnya peluang terjadi dan juga dampak kerugian yang berpotensi dihasilkan oleh *fraudulent financial reporting* ini mendorong para ilmuwan untuk menemukan factor pemicu terjadinya *fraud*, seperti *Fraud Triangle Theory* pada tahun 1953 oleh Donald R. Cressey, *Fraud Diamond Theory* pada tahun 2004 oleh Wolfe dan Hermanson, dan *Fraud Pentagon Theory* pada tahun 2011 oleh Crowe Howarth. Tetapi ketiga model ini dianggap terlalu terbatas karena menempatkan pandangan hanya satu individu saja yang memulai terjadinya *fraud* (Sadaf et al., 2018). Untuk menutupi kekurangan ini, Vousinas (2019) mengembangkan model baru yaitu *Fraud Hexagon Theory* yang merupakan perkembangan dari *Fraud Diamond Theory* dengan menambahkan elemen *collusion* dan *ego*, maka dari itu *Fraud Hexagon Theory* mengandung 6 elemen terjadinya *fraud*, yaitu *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*.

Dengan model terbaru ini, diperlukannya analisis terbaru untuk mencari tahu pengaruh antar model dengan *fraudulent financial reporting*. Penelitian Sagala & Siagian (2021), menunjukkan bahwa *stimulus (financial stability)* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sementara *capability (change in director)*, *collusion (government project)*, *opportunity (effective monitoring)*, *rationalization (change in auditor)*, dan *ego (number of CEO's picture)* tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap *fraudulent financial reporting*.

Selanjutnya terdapat penelitian Siregar & Murwaningsari (2022) yang menunjukkan hasil bahwa *stimulus (financial stability)*, *capability (CEO education)*, *collusion (government project)* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sementara *opportunity (effective monitoring)*, *rationalization (historical restate)*, dan *ego (company existence)* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kusumosari & Solikhah (2021) juga melakukan penelitian terkait dengan fraud hexagon. Berdasarkan hasil penelitiannya *stimulus (financial target)*, *collusion (political connection)*, *opportunity (effective monitoring)*, *rationalization*, dan *ego (CEO duality)* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sementara *capability (CEO education)* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil dari ketiga penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda sehingga menimbulkan adanya *research gap*.

Berdasarkan latar belakang dan juga *research gap* penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keenam elemen *fraud hexagon (stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego)* terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, manfaat penelitian ini adalah meningkatkan serta memperluas wawasan terkait dengan fraud hexagon sebagai model dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik.

Kajian Teori

a. Agency Theory

Teori keagenan pertama kali diciptakan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan potensi terjadinya masalah agensi yang disebabkan oleh konflik kepentingan dari adanya perjanjian antara pihak pemilik atau pemegang saham (prinsipal) dan pihak manajemen (agen) (Octaviana, 2022).

Pihak pemilik (prinsipal) dalam meraih keuntungan yang lebih besar dapat memberikan perintah bahkan tekanan berlebih kepada pihak manajemen (agen) agar mencapai target dan ekspetasinya (Suprpto & Agustia, 2023). Sementara, pihak manajemen (agen) yang merasa tertekan

dari target yang diberikan dapat melakukan segala hal demi mendapatkan bonus dari kinerjanya. Dengan memanfaatkan peluang yang dimilikinya, pihak manajemen (agen) dapat dengan mudah untuk melakukan kecurangan atau fraud demi mencapai target dan ekspektasi yang diberikan tanpa diketahui oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan (prinsipal) (M. P. Sari et al., 2022).

b. Fraud

Kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan bersifat kriminal dengan memanfaatkan kebohongan untuk mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri atau kelompok sementara merugikan pihak lain diluar individu atau kelompok tersebut (Sagala & Siagian, 2021). Sejalan dengan teori keagenan, kepentingan pribadi tiap individu dapat menimbulkan konflik kepentingan yang mendorong seseorang dalam melakukan kecurangan atau *fraud* (Aviantara, 2021).

Secara umum, *fraud* dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga). Pertama terdapat penyalahgunaan aset atau *asset misappropriation*, kecurangan ini merupakan kasus yang paling sering ditemukan. Kedua terdapat korupsi atau *corruption*. Ketiga terdapat kecurangan dalam pelaporan keuangan atau *fraudulent financial reporting*, kecurangan ini paling jarang ditemukan tetapi menghasilkan dampak terbesar dalam kasus *fraud* secara global (ACFE, 2022).

c. Fraudulent Financial Reporting

Menurut PCAOB dalam AS 2401, kecurangan dalam pelaporan keuangan atau *fraudulent financial reporting* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk mengecoh para pengguna laporan keuangan dengan memanipulasi catatan akuntansi atau dokumen pendukung laporan keuangan, menghilangkan informasi atau transaksi material dalam laporan keuangan, dan penerapan prinsip akuntansi yang salah.

Hasil dari kecurangan ini dapat menghasilkan nilai laporan keuangan yang lebih tinggi (*overstated*) untuk mencapai suatu target dan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Serta nilai laporan keuangan yang lebih rendah (*understated*) untuk konservatif saat menghadapi ketidakpastian dan peningkatan kewajiban legal seperti pajak (Lobo & Zhou, 2006). Dampak kecurangan ini dapat berupa kerugian finansial maupun non-finansial yang signifikan serta turunnya kredibilitas informasi laporan keuangan yang dihasilkan (Larum et al., 2021).

d. Perkembangan Fraud Hexagon Theory

Perkembangan teori pendeteksi *fraud* diawali dengan penemuan *Fraud Triangle Theory* pada tahun 1953 oleh Donald R. Cressey. Berdasarkan hasil interview terhadap 250 kriminal, Cressey menyimpulkan bahwa terdapat tiga faktor pemicu terjadinya *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Mansor & Abdullahi, 2015). Tetapi model ini masih dianggap kurang dalam mendeteksi *fraud*. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), individu harus memiliki kemampuan untuk menyadari kesempatan dalam melakukan fraud, maka terdapat faktor keempat dari terjadinya *fraud*, yaitu *capability* sehingga terbentuknya *Fraud Diamond Theory*. Pada tahun 2011, Crowe Howarth menambahkan faktor *arrogance* dan *competence* ke dalam model *Fraud Triangle Theory* sebagai penyempurnaan, menciptakan *Fraud Pentagon Theory*.

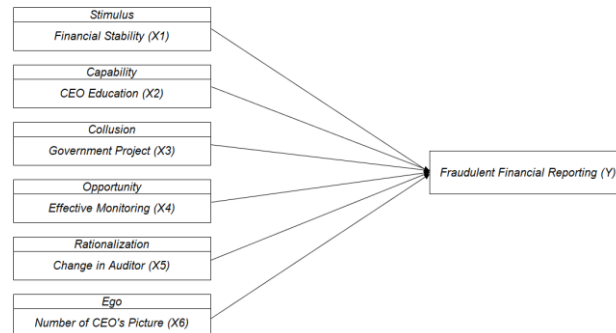
Pada tahun 2019, Vousinas berpendapat bahwa harus ada pembaharuan terhadap model pendeteksi *fraud*. Berdasarkan survey ACFE pada tahun 2016, lebih dari setengah kasus *fraud* dilakukan oleh beberapa pihak, maka dari itu Vousinas menambahkan faktor kolusi atau *collusion* dan juga *ego* yang diambil dari M.I.C.E model sehingga terbentuk *Fraud Hexagon Theory*. Penjelasan keenam elemen tersebut menurut Vousinas (2019) adalah sebagai berikut:

1. *Stimulus* adalah tekanan dalam melakukan *fraud* dan dapat bersifat finansial dan non-finansial, seperti kebutuhan finansial dan target yang terlalu tinggi. Dalam tahun krisis, potensi terjadinya *fraudulent* lebih tinggi dikarenakan target lebih sulit untuk dicapai karena sumber daya yang terbatas.
2. *Capability* dapat diartikan sebagai kemampuan dan pengetahuan individu untuk melakukan *fraud*.
3. *Collusion* merupakan perjanjian antara dua orang atau lebih dalam melakukan kerja sama untuk tujuan yang jahat. Pihak yang terlibat bisa mencakup karyawan dalam organisasi, sekelompok individu dari beberapa organisasi yang berbeda, atau organisasi kriminal.

4. *Opportunity* adalah kesempatan atau celah yang dapat dimanfaatkan individu untuk melakukan *fraud*.
5. *Rationalization* merupakan tindakan untuk menjustifikasi terjadinya *fraud*.
6. *Ego* merupakan proses mental seseorang yang berusaha untuk mendapatkan admirasi dari keberhasilan mereka dengan cara apapun.

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Stimulus* yang diproksikan dengan *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial stability menunjukkan kondisi finansial yang stabil dimana perusahaan dapat memenuhi kebutuhan sekarang, masa depan, dan mendadak. Kondisi ini tentunya membawa nilai positif kepada manajemen perusahaan dengan adanya kompensasi yang diberikan kepadanya. Tetapi secara nyata, kondisi finansial perusahaan tidak selamanya stabil. Ketidakstabilan ini dapat memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting* supaya dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil (Haqq & Budiwitjaksono, 2020; Jannah et al., 2021). Maka dari itu, *financial stability* dapat memberikan pengaruh dalam terjadinya *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Budiyanto & Puspawati (2022), Cahyanti & Wahidahwati (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2020), Nugroho & Diyanty (2022), Sagala & Siagian (2021), Septiningrum & Mutmainah (2022), Siregar & Murwaningsari (2022), dan Yadiati et al. (2023).

H1: *Stimulus* yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Capability* yang diproksikan dengan *CEO Education* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasar hasil survey ACFE (2022), mayoritas tindakan *fraud* secara global dilakukan oleh *top level executive* dan manajer. Sama seperti Indonesia, hasil ini sama dengan hasil survey ACFE Indonesia (2020). Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh *top level executive* dan manajer dapat mendukung dalam terjadinya *fraud* karena mereka paham bagian mana dalam laporan keuangan yang dapat dimanipulasi. Tanpa adanya kemampuan dan pengetahuan ini, mereka tidak dapat mengeksekusi tindakan *fraud* dengan baik, walaupun terdapat kesempatan dalam melakukan *fraud* (Nugroho & Diyanty, 2022). Maka dari itu, *CEO education* dapat memberikan pengaruh dalam terjadinya *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Preicilia et al. (2022) dan Siregar & Murwaningsari (2022).

H2: *Capability* yang diproksikan dengan *CEO education* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Collusion* yang diproksikan dengan *Government Project* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Government project adalah kerja sama antara perusahaan dengan pihak eksternal (pemerintah). Potensi keuntungan yang besar dari kerja sama ini dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mengambil keuntungan bagi

dirinya sendiri (Sagala & Siagian, 2021). Selain dari potensi keuntungan, kerja sama dengan pihak eksternal akan membuat *fraud* semakin sulit untuk terdeteksi (Vousinas, 2019). Didiukung dengan hasil ACFE Indonesia (2020), mayoritas *fraud* dilakukan oleh dua orang atau lebih dan salah satu lembaga yang paling dirugikan dari terjadinya *fraud* adalah pemerintahan. Maka dari itu, *government project* dapat memberikan pengaruh dalam terjadinya *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Budiyanto & Puspawati (2022), Siregar & Murwaningsari (2022), dan Yadiati et al. (2023).

H3: *Collusion* yang diprosikan dengan *government project* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Opportunity* yang diprosikan dengan *Effective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Effective monitoring merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki pengawasan yang ketat. Sebaliknya, *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki pengawasan yang lemah. Ketidakefektifan sistem pengawasan ini dapat menimbulkan celah yang dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* (Budiyanto & Puspawati, 2022). Dalam mengurangi risiko ini, pengawasan dapat dilakukan oleh dewan komisaris independen yang tidak terafiliasi oleh perusahaan (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Maka dari itu, *effective monitoring* dapat memberikan pengaruh dalam terjadinya *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Cahyanti & Wahidahwati (2020) dan Kusumosari & Solikhah (2021).

H4: *Opportunity* yang diprosikan dengan *effective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Rationalization* yang diprosikan dengan *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Auditor memiliki peran dalam memeriksa dan memastikan kualitas dari laporan keuangan. Berdasar hasil pemeriksaan laporan keuangan, auditor yang sudah berpengalaman dapat melawan argumen dan justifikasi hal-hal yang dianggap benar oleh pihak manajemen (Nugroho & Diyanty, 2022). Supaya untuk mencegah hal ini, manajemen dapat melakukan pergantian auditor. Auditor yang baru tidak mengetahui temuan auditor sebelumnya dan akan memerlukan waktu untuk beradaptasi terhadap cara kerja perusahaan. Akibatnya, mereka kurang dapat melawan argumen dan justifikasi pihak manajemen dalam melakukan kecurangan (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Maka dari itu *change in auditor* memberikan pengaruh dalam terjadinya *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Jannah et al. (2021), Nurbaiti & Cipta (2022), dan Septiningrum & Mutmainah (2022).

H5: *Rationalization* yang diprosikan dengan *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Ego* yang diprosikan dengan *Number of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Foto CEO yang ditaruh pada laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa mereka ingin memperkenalkan status dan posisi mereka di dalam perusahaan agar tidak kehilangan posisi dan wewenang yang dimilikinya (Haqq & Budiwitjacksono, 2020). Dalam menjaga reputasinya, CEO akan melakukan cara apapun untuk menunjukkan hasil kinerja yang baik dibawah kendalinya. Semakin banyak foto CEO yang terpampang, maka semakin besar dorongan untuk melakukan *fraud* untuk menunjukkan hasil yang terbaik (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Maka dari itu *number of CEO's picture* memberikan pengaruh dalam terjadinya *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Haqq & Budiwitjacksono (2020) dan Septiningrum & Mutmainah (2022).

H6: *Ego* yang diprosikan dengan *number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Metode Penelitian

Jenis Data, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Pemilihan

sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan selama periode tahun 2019 – 2022.
2. Perusahaan tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 – 2022.
3. Laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan memiliki data yang sesuai untuk digunakan dalam perhitungan variabel dependen maupun variabel independen penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen. Variabel ini diukur menggunakan Dechow F-Score yang dikembangkan oleh Patricia M. Dechow, Weili Ge, Chad R. Larson, dan Richard G. Sloan pada tahun 2011. Model perhitungan ini didasarkan pada Beneish M-Score yang juga digunakan untuk mengukur *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil penelitian Aghghaleh et al. (2016), Dechow F-Score lebih akurat dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting* dibandingkan Beneish M-Score, dimana Dechow F-Score menunjukkan tingkat keakuratan sebesar 73,17% dibandingkan Beneish M-Score sebesar 69,51%. Model perhitungan Dechow F-Score mengandung 7 variabel dengan pengukuran sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Dechow F-score

Variabel	Rumus
rsst_acc	$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$
	$WC = (\text{Current Assets} - \text{Cash and Short term Investments}) - (\text{Current Liabilities} - \text{Debt in Current Liabilities})$
	$NCO = [\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investments and Advances} - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long term Debt})]$
	$FIN = (\text{Short term Investments} + \text{Long term Investments}) - (\text{Long term Debt} + \text{Debt in Current Liabilities} + \text{Preferred Stock})$
ch_rec	$\text{Change in Receivables} = \frac{\Delta \text{Account Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$
ch_inv	$\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$
Soft_assets	$\text{Soft Assets} = \frac{\text{Total Assets} - \text{PPE} - \text{Cash and cash equivalent}}{\text{Total Assets}}$
ch_cs	$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\text{Sales} - \Delta \text{Accounts Receivable}}{\text{Sales}_{t-1} - \Delta \text{Accounts Receivable}_{t-1}} - 1$
ch_roa	$\text{Change in ROA} = \left(\frac{\text{Earnings}_t}{\text{Average Total Assets}_t} \right) - \left(\frac{\text{Earnings}_{t-1}}{\text{Average Total Assets}_{t-1}} \right)$
Issue	$1 = \text{issuance of stock}$ $0 = \text{did not issue stock}$

Sumber: Dechow et al. (2011)

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan ketujuh variabel tersebut dan diformulasikan ke dalam rumus Dechow F-Score sebagai berikut:

$$\text{Predicted Value} = -7,893 + 0,790 * (\text{rsst_acc}) + 2,518 * (\text{ch_rec}) + 1,191 * (\text{ch_inv}) + 1,979 * (\text{soft_assets}) + 0,171 * (\text{ch_cs}) + (-0,932) * (\text{ch_roa}) + 1,029 * (\text{issue})$$

Hasil dari *predicted value* ini diubah menjadi nilai probabilitas dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Probability} = \frac{e^{(\text{predicted value})}}{(1 + e^{(\text{predicted value})})}$$

Dalam rumus probabilitas ini $e=2,71828183$. Untuk mendapatkan F-Score, hasil probabilitas ini

dibagi dengan *unconditional probability of misstatement* (0,0037). Hasil F-Score yang lebih tinggi dari 1 menandakan bahwa perusahaan memiliki indikasi dalam melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Jadi dalam penelitian ini, variabel *fraudulent financial reporting* akan diukur menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang mendapatkan F-Score > 1 akan diberikan kode 1, sebaliknya untuk perusahaan yang mendapatkan F-Score < 1 akan diberikan kode 0 (Dechow et al., 2011).

Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan keenam elemen *fraud hexagon* sebagai variabel independen dengan pengukuran sebagai berikut:

Stimulus (Financial Stability)

Pihak manajemen akan mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan saat perusahaan mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata atau saat perusahaan sedang mengalami periode pertumbuhan yang tinggi (Skousen et al., 2009). Maka dari itu rumus pengukuran stabilitas keuangan menurut Skousen et al. (2009) adalah sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}}$$

Capability (CEO Education)

Pengukuran tingkat edukasi CEO menggunakan skala 1-7, dimana 1 = SMA dan dibawahnya, 2 = D1, 3 = D2, 4 = D3, 5 = D4/S1, 6 = S2, 7 = S3. Sedangkan untuk mengukur pengalaman kerja CEO digunakan tahun lamanya CEO tersebut menjabat di perusahaan tersebut. Kemudian, tingkat edukasi dan pengalaman kerja CEO ini akan dijumlahkan menjadi pengukuran variabel ini. Hasil dari jumlah ini kemudian dibagi dengan jumlah CEO yang terdapat dalam perusahaan (Siregar & Murwaningsari, 2022).

Collusion (Government Project)

Pengukuran ini menggunakan *dummy*, dimana kode 1 akan diberikan jika perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah pada tahun 2019 – 2022. Sedangkan kode 0 akan diberikan jika perusahaan tidak melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah pada tahun 2019 – 2022 (Sagala & Siagian, 2021).

Opportunity (Effective Monitoring)

Menurut Skousen et al. (2009), perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki dewan komisaris independen yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan *non-fraud*. Maka dari itu rumus pengukuran ini menurut Skousen et al. (2009) adalah sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{Number\ of\ Independent\ Board\ of\ Commissioner}{Total\ Number\ of\ Board\ of\ Commissioner}$$

Rationalization (Change in Auditor)

Kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* terjadi setelah adanya pergantian auditor (Skousen et al., 2009). Maka dari itu menurut Skousen et al. (2009), pengukuran ini menggunakan *dummy* dimana kode 1 akan diberikan jika perusahaan melakukan pergantian auditor pada tahun 2020 – 2022. Sedangkan kode 0 akan diberikan jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor pada tahun 2019 – 2022.

Ego (Number of CEO's Picture)

Pengukuran ini dilakukan dengan menjumlahkan total foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan (Cahyanti & Wahidahwati, 2020).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yang bersifat *dichotomous* dimana kode 1 akan diberikan terhadap perusahaan yang diduga melakukan *fraudulent financial reporting*, sedangkan kode 0 untuk sebaliknya. Maka dari itu, teknik analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi hipotesis penelitian dengan melakukan pengujian variabel independen terhadap variabel dependen yang bersifat *dichotomous* (Octaviana, 2022).

Berdasarkan Ghazali (2018:325), analisis regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi normalitas. Walaupun begitu, terdapat beberapa pengujian untuk mengukur bagusnya hasil regresi

logistic, yaitu *Overall Fit Model*, *Omnibus Test of Model Coefficient*, *Nagelkerke R Square*, *Hosmer and Lemeshow Test*, *Classification Matrix*, dan *Wald Test*.

Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FFR = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 CEOEDU + \beta_3 GP + \beta_4 BDOUT + \beta_5 AUDCHANGE + \beta_6 CEOPICT + e$$

Keterangan:

<i>FFR</i>	= <i>Fraudulent financial reporting</i>
α	= Konstanta
β_{1-6}	= Koefisien hasil regresi masing-masing variabel
<i>ACHANGE</i>	= <i>Financial stability</i>
<i>CEOEDU</i>	= <i>CEO education</i>
<i>GP</i>	= <i>Government project</i>
<i>BDOUT</i>	= <i>Effective Monitoring</i>
<i>AUDCHANGE</i>	= <i>Change in auditor</i>
<i>CEOPICT</i>	= <i>Number of CEO's picture</i>
<i>e</i>	= <i>Error</i>

Hasil Penelitian

Dalam website Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.com) terdapat 32 perusahaan sektor transportasi dan logistik pada tahun 2022. Perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan berjumlah 22 perusahaan. Penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Total Perusahaan
1 Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di website BEI tahun 2022	32
2 Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode tahun 2019 – 2022	(8)
3 Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap	(2)
Total perusahaan yang dapat dijadikan sampel	22
Periode penelitian	4
Total data (objek penelitian)	88

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Overall Fit Model (Uji Kelayakan Model)

Tabel 3. Analisis *Overall Fit Model*

Iteration History		
Iteration	-2Log likelihood	Coefficient Constant
Step 0	83,449	-1,504
Step 1	60,751	-4,108

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25 (2023)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model yang dihipotesiskan layak dengan data. Dari hasil pengujian yang didapatkan penurunan nilai -2Log likelihood sebesar 22,698 setelah dimasukan keenam variabel independen penelitian ke dalam model. Berdasar penjelasan dari Ghozali (2018:337), hasil penurunan ini dibandingkan dengan tabel C2 dengan perhitungan sebagai berikut, $df_1 = n - k = 88$ dan $df_2 = 88 - 6 = 82$, jadi selisih $df = 88 - 82 = 6$. Dari tabel C2, $df = 6$ mendapatkan nilai sebesar 2,447. Maka dari itu, hasil penurunan -2Log likelihood dapat dikatakan signifikan karena $22,698 > 2,447$. Dengan demikian, penambahan keenam variabel independen ke dalam model membuat model yang dihipotesiskan layak atau cocok dengan data.

Omnibus Test of Model Coefficient (Uji Statistik Secara Simultan)

Tabel 4. Analisis *Omnibus Test of Model Coefficient*

<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	22,697	6	0,001

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25 (2023)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan demikian keenam variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga tidak ada variabel independen yang harus dihilangkan.

Nagelkerke R Square (Uji Koefisien Determinasi)

Tabel 5. Analisis Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	60,751	0,227	0,371

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25 (2023)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Dari pengujian ini didapatkan hasil *Nagelkerke R Square* sebesar 0,371. Hal ini menunjukkan bahwa keenam elemen *fraud hexagon* dengan proksinya mampu menjelaskan 37,1% variabel dependen. Sementara sebesar 62,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang berada diluar model.

Classification Matrix (Tabel Klasifikasi)

Tabel 6. Analisis Classification Matrix

	Observed FFR	Predicted FFR		Percentage Correct
		0	1	
	0	69	3	95,8
	1	11	5	31,3
Overall Percentage				84,1

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25 (2023)

Pengujian ini dilakukan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) atau salah (*incorrect*). Pada analisis ini, nilai *overall percentage* yang didapatkan sebesar 84,1% yang berarti sebanyak 84,1% sampel dapat diprediksi oleh model penelitian.

Wald Test (Uji Hipotesis)

Tabel 7. Analisis Wald Test

Variables in the Equation			
Variabel	Koefisien	Sig.	Kesimpulan
<i>Financial Stability</i>	0,915	0,026	H1 diterima
<i>CEO Education</i>	-0,292	0,063	H2 ditolak
<i>Government Project</i>	-0,081	0,907	H3 ditolak
<i>Effective Monitoring</i>	10,749	0,005	H4 diterima
<i>Change in Auditor</i>	2,441	0,011	H5 diterima
<i>Number of CEO Picture</i>	-0,047	0,609	H6 ditolak
<i>Constant</i>	-4,108	0,103	

Total observasi 88 data

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25 (2023)

Berdasarkan hasil *wald test* didapatkan tiga variabel independen yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Maka dari itu, *financial stability*, *effective monitoring*, dan *change in auditor* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pembahasan

Pengaruh *Stimulus* yang diproksikan dengan *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian hipotesis, didapatkan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*, dimana semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan maka semakin besar indikasi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Budiyanto & Puspawati (2022), Cahyanti & Wahidahwati (2020), Haqq & Budiwijaksono (2020), Nugroho & Diyanty (2022), Sagala & Siagian (2021), Septiningrum & Mutmainah (2022), Siregar & Murwaningsari (2022), dan Yadiati et al. (2023). Pertumbuhan perusahaan yang tidak stabil (dibawah rata-rata atau sangat tinggi) dapat memberikan tekanan terhadap pihak manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan demi mencapai hasil yang lebih baik, menyebabkan adanya pertumbuhan aset yang tidak wajar.

Sejalan dengan teori agensi, masalah agensi yang timbul dari ketidakstabilan finansial perusahaan akan membuat pihak manajemen (agen) merasa tertekan dari target dan ekspektasi yang terlalu tinggi. Tekanan ini akan membuat pihak management (agen) melakukan segala hal agar bisa mendapatkan insentif atau bonus dari kinerjanya, termasuk melakukan *fraudulent financial reporting* sehingga menyebabkan adanya pertumbuhan aset yang tidak wajar.

Pengaruh *Capability* yang diproksikan melalui *CEO Education* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian hipotesis, didapatkan hasil bahwa *CEO education* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) dan Wicaksono & Suryandari (2021). Berdasar data yang didapat dalam penelitian ini, rata-rata CEO memiliki tingkat pendidikan S1 sampai S2 dengan pengalaman menjabat sekitar 5-6 tahun. Tingginya tingkat pendidikan CEO dan pengalaman kerja CEO yang didapat pada penelitian ini tidak mendorong CEO untuk melakukan kecurangan. Menurut Wicaksono & Suryandari (2021), CEO yang memiliki pengalaman dan juga tingkat pendidikan yang tinggi justru membuat diri mereka menjadi terqualifikasi untuk membuat keputusan yang tepat saat menghadapi berbagai macam masalah finansial perusahaan, sehingga mereka tidak perlu untuk melakukan *fraudulent financial reporting* untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pengaruh *Collusion* yang diproksikan dengan *Government Project* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian hipotesis, didapatkan hasil bahwa *government project* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alfarago et al. (2023) dan Sagala & Siagian (2021). Pada dasarnya, lembaga pemerintah memiliki tanggung jawab kepada publik sehingga potensi dampak yang dapat diterima perusahaan bila terindikasi melakukan kecurangan saat menjalin kerja sama dengan pemerintah akan jauh lebih besar. Sejalan dengan penjelasan Alfarago et al. (2023), perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menjalankan operasinya ketika menjalin kerja sama dengan pemerintah karena konsekuensi dan dampak yang besar, seperti kecaman publik, tekanan pihak media, bahkan *legal punishment* yang diterima oleh perusahaan. Maka dari itu, saat menjalin kerja sama dengan pemerintah, perusahaan akan berusaha untuk berpartisipasi secara aktif dan menunjukkan performa terbaiknya agar hubungan kerja sama dapat berjalan dengan lancar.

Pengaruh *Opportunity* yang diproksikan dengan *Effective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian hipotesis, didapatkan hasil bahwa *effective monitoring* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*, dimana semakin banyak dewan komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris, semakin besar juga potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cahyanti & Wahidahwati (2020) dan Kusumosari & Solikhah (2021). Menurut POJK NO. 57/POJK.04/2017 Pasal 19 ayat 2, perusahaan harus memiliki 30% komposisi dewan komisaris independen. Berdasar data yang didapat pada penelitian ini, rata-rata perusahaan memiliki 46% komposisi dewan komisaris independen. Hal ini dapat berindikasi bahwa mayoritas dari perusahaan memiliki dewan komisaris independen hanya sebagai persyaratan dari POJK agar tidak terkena sanksi. Sejalan

dengan penjelasan Sari & Nugroho (2020), jumlah dewan komisaris independen yang melakukan pengawasan tidak menjadi perhatian utama, melainkan efektivitas kinerja dari dewan komisaris tersebut. Maka dari itu, dewan komisaris yang memiliki afiliasi dengan perusahaan diduga cenderung akan lebih mengetahui cara kerja internal perusahaannya dibandingkan dengan dewan komisaris independen yang tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan.

Sejalan dengan teori keagenan, kurang efektifnya pengawasan dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan oleh pihak manajemen (agen) yang mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. Menurut Kusumosari & Solikhah (2021), semakin kurang efektifnya pengawasan, pihak manajemen akan semakin merasa bahwa kinerjanya kurang di monitor sehingga mereka dapat secara bebas mencari cara untuk melakukan *fraud*. Jadi, dengan berkurangnya jumlah dewan komisaris afiliasi yang mengetahui secara detail cara kerja internal perusahaan dalam komposisi dewan komisaris, maka akan semakin besar celah bagi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Rationalization* yang diproksikan dengan *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian hipotesis, didapatkan hasil bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*, dimana pergantian auditor dari periode sebelumnya meningkatkan potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Jannah et al. (2021), Nurbaiti & Cipta (2022), dan Septiningrum & Mutmainah (2022). Auditor yang baru akan membutuhkan waktu untuk memahami cara kerja dari perusahaan dan tidak mengetahui temuan dari auditor sebelumnya sehingga mereka kurang bisa untuk melawan justifikasi dan argument pihak manajemen. Sejalan dengan penjelasan Septiningrum & Mutmainah (2022), perusahaan yang ingin menutupi suatu hal yang tidak wajar yang diketahui oleh auditor sebelumnya cenderung akan melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak penemuan tersebut. Hal ini akan membuat pihak manajemen berpikir bahwa argumen dan justifikasi mereka terlihat benar dalam melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Pengaruh *Ego* yang diproksikan dengan *Number of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian hipotesis, didapatkan hasil bahwa *number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Budiyanto & Puspawati (2022), Cahyanti & Wahidahwati (2020), Nurbaiti & Cipta (2022), Sagala & Siagian (2021), dan Yadiati et al. (2023). Foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan hanya berupa formalitas saja karena berdasarkan data yang didapat pada penelitian ini, sebanyak apapun foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan tidak menjadi indikasi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sesuai penjelasan Nurbaiti & Cipta (2022), banyaknya foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan hanya sebagai rekam jejak CEO untuk memperkenalkan dirinya kepada pemegang kepentingan dan juga sebagai bukti dari partisipasi serta tanggung jawab CEO terhadap program-program yang dijalankan oleh perusahaan selama tahun berjalan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stimulus (financial stability)*, *opportunity (effective monitoring)*, dan *rationalization (change in auditor)* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara *capability (CEO education)*, *collusion (government project)*, dan *ego (number of CEO's picture)* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu keterbatasan sampel yang hanya terbatas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil *nagelkerke R square* yang didapat dalam penelitian ini hanya sebesar 37,1% sehingga terdapat beberapa faktor yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Dengan adanya keterbatasan ini, penulis menulis saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu untuk memperluas *scope* penelitian agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan juga menambah proksi tambahan untuk setiap elemen *fraud hexagon*.

Referensi

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65. <https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>
- Agustian, V., & Syofyan, R. (2022). Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Sebelum dan Selama pandemi COVID-19. *Jurnal Ecogen*, 5(3), 487–497.
- Alfarago, D., Syukur, M., & Maburur, A. (2023). The Likelihood of Fraud from The Fraud Hexagon Perspective: Evidence from Indonesia. *ABAC Journal*, 43(1), 34–51.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26–42.
- Budiyanto, W., & Puspawati, D. (2022). Analisis Fraud Hexagon dalam mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-Prosiding Akuntansi*, 3(1).
- Cahyanti, D., & Wahidahwati, W. (2020). Analisis Fraud Pentagon Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(4).
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Analisa Teori Fraud Pentagon sebagai Pendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Jannah, V. M., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Lobo, G. J., & Zhou, J. (2006). Did Conservatism in Financial Reporting Increase After the Sarbanes-Oxley Act? Initial Evidence. *Accounting Horizons*, 20(1), 57–73.
- Mansor, N., & Abdullahi, R. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent for Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Science*, 5(4), 38–45.
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Nurbaiti, A., & Cipta, A. T. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977–2990.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 36–49.
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- PCAOB. (n.d.). *AS 2401: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* | PCAOB. Retrieved August 26, 2023, from <https://pcaobus.org/oversight/standards/auditing-standards/details/AS2401>
- POJK NO. 57/POJK.04/2017. (n.d.). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin*

- Emisi Efek dan Perantara Perdagang Efek*. Diakses pada Agustus 26, 2023.
<https://ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-57-POJK.04-2017.aspx>
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479.
- Sadaf, R., Oláh, J., Popp, J., & Máté, D. (2018). An Investigation of the Influence of the Worldwide Governance and Competitiveness on Accounting Fraud Cases: A Cross-Country Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/su10030588>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The Audit Committee as Moderating the Effect of Hexagon's Fraud on Fraudulent Financial Statements in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *1st ANNUAL CONFERENCE ON IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–13.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014–2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 211–228. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Suprpto, F. M., & Agustia, D. (2023). The Analysis of Fraudulent Financial Statements Prevention Using Hexagon's Fraud and Government Internal Auditor as Moderating Variable in Local Government in Indonesia. *Forum for Development Studies*. <https://doi.org/10.1080/08039410.2023.2232365>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*.
- Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 128–147.